

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan sejatinya merupakan tempat dimana generasi-generasi muda bangsa ini dididik dan dibina. Namun apakah lembaga pendidikan kita telah bisa melahirkan generasi-generasi yang terdidik dan terbina? Nyatanya belum sepenuhnya demikian. Ada berbagai macam kasus terjadi di lembaga pendidikan yang dilakukan oleh para pelajar. Kita sudah sering mendengar kasus tawuran antar pelajar, kasus kriminalitas dan lain sebagainya. Berikut beberapa kasus yang terjadi di lembaga pendidikan seperti yang dilansir oleh Kompas.com.

Pada bulan April 2017 ini terjadi kasus pembunuhan di SMA Taruna Nusantara, Magelang. Pembunuhan ini dilakukan oleh salah seorang siswa dari SMA Taruna Nusantara yang berinisial AMR (16 thn) kepada teman satu baraknya yang bernama Kresna Wahyu Nurachmad (15 thn). Menurut penuturan salah seorang saksi, tersangka memiliki karakter pendiam dan kurang berprestasi di bidang akademik jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Tersangka berada di kelas IPA yang terdiri dari 37 siswa, dan ia menempati urutan ranking lima dari bawah. Sebelum melaksanakan aksi pembunuhan ini, tersangka juga pernah melakukan aksi pencurian di sekolahnya. Ia mencuri buku tabungan milik salah seorang temannya dan mencairkan uang senilai Rp.500.000 dengan cara memalsukan tanda tangannya. Motif tersangka membunuh korban diduga karena tersangka merasa sakit hati lantaran kepergok mencuri oleh korban. Tersangka menusuk leher korban yang sedang tidur di barak menggunakan pisau hingga korban kehabisan darah.

Selain kasus pembunuhan di atas, ada juga pelajar yang terlibat kasus penyalahgunaan narkoba di Pontianak seperti dilansir oleh Tribunpotianak.com berikut.

Seorang pelajar laki-laki berinisial A berusia 14 tahun digrebek polisi di sebuah rumah yang sebelumnya diduga sebagai tempat yang digunakan untuk mengkonsumsi narkoba. Setelah tertangkap tangan memiliki satu paket narkoba jenis sabu dan alat hisap (bong), saat digrebek di sebuah rumah di Jalan Khatulistiwa, Kelurahan Siantan Hilir, Kecamatan Pontianak Utara, Sabtu (11/3/2017) sekitar pukul 10.00 WIB.

Kapolsek Pontianak Utara, Kompol Ridho Hidayat membenarkan, bahwa pihaknya telah mengamankan seorang anak laki-laki yang diduga terjebak dalam tindak pidana penyalahgunaan narkoba. "Anak ini masih berstatus pelajar, usianya masih dibawah umur, 14 tahun. Sekarang sudah kami titipkan di PLAT (Pusat Layanan Anak Terpadu) Pontianak. Diamankannya ini, berawal dari adanya informasi yang diterima tim Jatanras, bahwa ada seseorang yang diduga sedang mengkonsumsi narkoba jenis sabu di rumah tersebut," ungkap Kapolsek. Dari informasi ini, personel tim Jatanras Polsek Pontianak Utara kemudian mendatangi rumah tersebut. Setelah dipastikan, personel Jatanras kemudian melakukan penggerebekan di sebuah rumah, yang diduga digunakan anak tersebut, sebagai tempat untuk mengkonsumsi narkoba jenis sabu. "Saat dilakukan penangkapan, ditemukan anak ini sedang membawa barang tersebut ke dalam rumah. Saat dilakukan pengeledahan, ditemukan dua alat penghisap sabu (Bong), dua korek api gas, serta satu paket kristal diduga sabu," jelasnya.

Miris sekali ketika generasi muda yang kelak akan melanjutkan estafeta kepemimpinan di negeri ini terjatuh ke dalam kasus narkoba. Generasi muda yang seharusnya dipersiapkan baik secara lahir maupun batin untuk dapat membawa negeri ini menuju arah yang lebih baik malah terperosok ke dalam hal-hal yang berbau negatif dan bahkan merusak moral anak bangsa. Pasti ada sesuatu yang salah dengan negeri kita, khususnya dalam bidang pendidikan.

Terakhir peneliti akan mengangkat kasus tawuran pelajar yang terjadi di kota Bekasi. Kasus tawuran ini menyebabkan dua orang pelajar meninggal dunia dan satu orang lainnya dalam keadaan kritis.

"Sangat memprihatinkan aksi tawuran pelajar belakangan ini, kami akan berikan surat edaran terkait pencegahan aksi tawuran tersebut," kata Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Bekasi, Inayatullah, Senin, 13 Maret 2017. Menurut dia, selain kepada sekolah, edaran itu juga akan diberikan kepada orang tua siswa melalui sekolah. Setelah menyebarkan surat edaran, Disdik secepatnya mengumpulkan seluruh sekolah di Kota Bekasi untuk mendeklarasikan anti-tawuran kepada seluruh pelajar. Hal itu dilakukan agar aksi kekerasan yang selama ini terjadi antar-pelajar di Bekasi tak lagi terjadi. Inayatullah mengimbau seluruh sekolah untuk memberikan pembinaan terkait bahaya aksi tawuran kepada para anak didiknya. Pihak sekolah juga harus berkordinasi dengan orang tua murid untuk melakukan pencegahan dini. Selain itu, pihak kepolisian juga harus menindak tegas semua pelaku aksi tawuran."Pihak sekolah juga harus menindak tegas bila ada siswanya yang terlibat tawuran," ujarnya.

Dari pemaparan berbagai kasus di atas, menggambarkan bahwa lembaga pendidikan belum mampu menciptakan situasi yang membuat para siswanya mencintai perdamaian dan menghindari setiap perbuatan yang merusak dan merugikan. Hal ini terjadi karena konsep yang diterapkan di lembaga pendidikan belum mengacu kepada konsep pendidikan yang terdapat di dalam Alquran.

Alquran seharusnya dijadikan sebagai referensi utama untuk mengembangkan semua konsep yang ada. Salah satu konsep yang terdapat dalam Alquran dan tidak pernah lepas dalam setiap sendi kehidupan termasuk dalam pendidikan, yaitu konsep *amar ma'ruf nahyi munkar*. Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa *amar ma'ruf* berarti segala perintah Allah untuk menegakkan segala kebajikan atau sifat-sifat baik yang berlaku sepanjang zaman dan telah diterima sebagai sesuatu yang positif oleh hati nurani umat manusia (Nata, 2008, hal. 4). Sementara *nahyi munkar* adalah nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang telah dikutuk oleh watak manusia sebagai kejahatan.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat As-Syahid Abdul Kadir Audah yang mengatakan, bahwa *amar ma'ruf* adalah menggerakkan orang agar tertarik untuk melaksanakan segala apa yang sewajarnya harus dikatakan atau dilakukan yang cocok dengan nash-nash syari'at Islam. Hal-hal yang *ma'ruf* mencakup aspek yang sangat luas. Meliputi aspek tingkah laku yang dinilai baik oleh manusia dan berlaku sepanjang zaman, baik bersifat individual maupun kelompok. Contohnya seperti keadilan, keberanian, kepahlawanan, kejujuran, ketaatan, persaudaraan, kasih sayang, kesabaran serta sifat-sifat terpuji lainnya.

Di dalam Alquran terdapat tiga puluh sembilan kata *amar ma'ruf* yang dihubungkan dengan berbagai macam perbuatan yang dilakukan oleh berbagai kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda, antara lain: kelompok suami terhadap istri, kedua orang tua terhadap anak, anak terhadap orang tua, orang kaya terhadap kaum yang lemah, pemimpin terhadap rakyat dan orang yang terkena kerugian terhadap perilaku yang merugikan (Nata, 2008, hal. 7). Sementara kata *munkar* dipahami banyak ulama, sebagai segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal, dan adat istiadat (Shihab, 2001, hal. 162).

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tergugah untuk menggali lebih dalam konsep *Amar ma'ruf nahyi munkar* dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Konsep Amar Ma'rūf Nahyi Munkar dalam Alquran Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Sekolah”**. Sumber utama dalam pencarian konsep ini didasarkan atas analisis terhadap kitab Tafsir karangan ulama Indonesia, yaitu Tafsir Al-Miṣbah karangan Prof. Dr. Ag. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., MA., Tafsir Al-Azhar karangan Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau populer dengan nama penanya Hamka, dan Tafsir An-Nūr karangan Prof Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Sebelumnya, tema yang senada dengan skripsi ini sudah diteliti oleh Nurul Atiqoh yang berasal dari IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dalam Perspektif Dakwah”. Beliau memfokuskan di satu kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Misbah, berbeda dengan skripsi ini dimana peneliti berusaha untuk memfokuskan dari tiga kitab Tafsir karya Ulama Indonesia.

Apabila konsep *amar ma'ruf nahyi munkar* ditegakkan dengan tepat, tentu keamanan dan kedamaian akan dirasakan dalam kehidupan sosial kita, dalam hal ini dimulai dari lembaga pendidikan dimana lembaga pendidikan berperan sebagai tempat untuk penanaman karakter yang baik. Karakter mencerminkan akhlak yang ada dalam diri seseorang. Dalam dunia pendidikan, cermin dari keberhasilan suatu pendidikan tergambar dari segi intelektualitas, moral, dan spiritual. Ketiganya harus dikembangkan secara seimbang karena ketiadaan satu dari tiga komponen ini akan memberikan dampak negatif dalam diri seseorang. Ketiga komponen tadi sejalan dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang direalisasikan melalui lembaga-lembaga pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Agar memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan masalah penelitian yang akan diteliti. Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menggali “**Bagaimana Konsep *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Sekolah?**”.

Adapun secara khusus, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep *amar ma'rūf nahyi munkar* dalam Alquran?
2. Bagaimana implikasi dari konsep *amar ma'rūf nahyi munkar* terhadap pendidikan Islam di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan umum dari penulisan penelitian ini adalah untuk mendapatkan Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Sekolah.

Sedangkan secara khusus, tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konsep *amar ma'ruf nahyi munkar* dalam alquran merujuk pada tiga kitab tafsir karangan ulama Indonesia.
2. Merumuskan implikasi dari konsep *amar ma'ruf nahyi munkar* terhadap pendidikan Islam di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam bidang tafsir Alquran dan juga dalam bidang pendidikan, sehingga hasil telaah dari tafsir Alquran ini dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan.
 - b. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.
 - c. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian tentang konsep *amar ma'ruf nahyi munkar* dalam Alquran secara lebih mendalam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai konsep *amar ma'ruf nahyi munkar*, untuk selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi mahasiswa program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan

untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan konsep *amar ma'rūf nahi munkar*.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini dapat menjadi masukan yang bersifat konstruktif guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada khususnya dalam hal pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan untuk memahami konsep *amar ma'rūf nahi munkar* dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sebagai sarana mempermudah pembaca untuk memahami skripsi ini, maka peneliti membuat struktur organisasi yang menjadi gambaran isi dari skripsi ini. Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari beberapa BAB yang kemudian di dalam BAB tersebut terdapat sub-BAB masing-masing yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN: yaitu berisi tentang awal mula dilakukannya penelitian, dimulai dari uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu; *Pertama*, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang meliputi pengertian, makna, tujuan dan wujudnya. *Kedua*, membahas mengenai Alquran yang merupakan sumber pengetahuan yang mutlak kebenarannya. Dan *Ketiga*, membahas mengenai teori pendidikan Islam, meliputi tujuan pendidikan Islam, kurikulum, pendidik, peserta didik, media, metode, materi, dan lain-lain.

BAB III METODE PENELITIAN: yaitu berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: yang terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu *Pertama*, hasil penelitian yang meliputi: *Pertama*, identifikasi ayat-ayat Alquran tentang *Amar Ma'rūf Nahyi Munkar*. *Kedua*, deskripsi makna *Amar Ma'rūf Nahyi Munkar* merujuk pada tiga kitab tafsir karangan ulama indonesia. *Ketiga*, deskripsi tujuan *Amar Ma'rūf Nahyi Munkar* merujuk pada tiga kitab tafsir karangan ulama indonesia. *Keempat*, deskripsi wujud *Amar Ma'rūf Nahyi Munkar* merujuk pada tiga kitab tafsir karangan ulama indonesia. Dan *kelima*, implikasi konsep *Amar Ma'rūf Nahyi Munkar* terhadap pendidikan Islam di sekolah.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI: yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan simpulan dari jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Di samping itu, peneliti juga memberikan beberapa rekomendasi sebagai tindak lanjut untuk penelitian yang akan datang.